

## ESENSI KETERLIBATAN PUSTAKAWAN DALAM KEREDAKSIAN JURNAL ILMIAH

### *Essence of Librarian Involvement in the Editorial Board of Scientific Journals*

**Jelita Wilis**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan  
Jalan Merdeka No. 147, Bogor 16111  
Telp. (0251) 8334089, Faks. (0251) 8312755  
E-mail: jelita147@yahoo.com

Diajukan: 7 Juni 2018; Diterima: 7 Oktober 2018

#### **ABSTRAK**

*Jurnal ilmiah berperan penting dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Bagi peneliti, terutama yang bernaung di bawah unit kerja penelitian kementerian/pemerintah, jurnal ilmiah tidak hanya diperlukan sebagai media pertanggungjawaban profesi dalam bentuk karya tulis ilmiah (KTI) tetapi juga menentukan profesionalisme peneliti itu sendiri. KTI adalah cerminan dari penerapan kaidah ilmiah dalam pelaksanaan dan penyajian hasil penelitian. Dalam upaya peningkatan mutu jurnal ilmiah, pemerintah telah memberikan kewenangan kepada LIPI untuk melakukan akreditasi terhadap majalah ilmiah secara nasional, terutama yang diterbitkan oleh lembaga penelitian pemerintah. Salah satu aspek penting yang dinilai dalam proses akreditasi jurnal ilmiah adalah rujukan literatur pada KTI yang diterbitkan. Hasil pengkajian menunjukkan belum semua jurnal ilmiah terakreditasi memiliki nilai yang baik, terutama ditinjau dari segi sumber dan tingkat kebaruan rujukan. Oleh karena itu, pustakawan sebagai pengelola informasi sudah selangkahnya terlibat dalam keredaksian jurnal ilmiah, terutama yang diterbitkan oleh lembaga penelitian yang menjadi institusi induk perpustakaan tempat pustakawan bernaung. Tugas utama pustakawan dalam keredaksian jurnal ilmiah adalah menelusuri sumber dan kemutakhiran literatur rujukan, memberi bantuan penelusuran literatur bagi penulis, dan konsistensi penulisan rujukan di daftar pustaka disesuaikan dengan gaya selingkung jurnal yang bersangkutan. Pustakawan yang terlibat dalam keredaksian jurnal ilmiah penelitian dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan informasi Iptek, menguasai teknologi informasi, dan memiliki kemampuan literasi informasi.*

**Kata kunci:** *Pustakawan, jurnal ilmiah, keredaksian*

#### **ABSTRACT**

*Scientific journals play important role to develop science and technology. Researchers who work under the auspices of the governmental research centers, not only need to prove professional responsibility by creating research paper but also the determination*

*of the professionalism of the researcher themselves. Research paper is a reflection of the implementation of rules in the process and presentation of research results. To improve quality of scientific journals, the government has authorized LIPI to perform public accreditation, especially journals published by government research institutions. One of the important aspects in the process of accreditation of scientific journals is references to the published research papers. The results of the assessment are very important, in terms of type and level of novelty. Therefore, librarians as information managers should be involved in editorial board of scientific journals especially those published by research institutions that are a major part of librarian shelter. The main tasks of librarians in editing are to analyze source and currentness of reference, provide assistance in literature searching for authors, and consistency to make a bibliography of papers to be published. Librarians who involved in the editorial board of scientific journals should concern to the development of science and technology information, have the ability of information technology and information literacy.*

**Keywords:** *Librarian, scientific journal, editorship*

#### **PENDAHULUAN**

Pengembangan teknologi hasil penelitian memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk media publikasi. Jurnal atau majalah ilmiah adalah media publikasi yang memuat karya tulis para peneliti setelah melalui mekanisme tertentu. Di lembaga penelitian di Indonesia dan negara lain di dunia, jurnal ilmiah merupakan barometer dan cerminan produktivitas dan kualitas kinerja penelitian.

Bagi peneliti, terutama yang bernaung di bawah unit kerja penelitian kementerian pemerintah, jurnal ilmiah tidak hanya berperan penting untuk mengomunikasikan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah (KTI), tetapi juga menentukan profesionalisme. KTI menurut

Istiana (2017) adalah tulisan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, buku, dan prosiding sesuai dengan persyaratan baku. Oleh karena itu, penyajian KTI dalam jurnal ilmiah dituntut mengikuti standar yang baku pula.

Dalam upaya peningkatan mutu jurnal ilmiah, pemerintah telah memberikan kewenangan kepada Lembaga Ilmu Pegetahuan Indonesia (LIPI) untuk melakukan akreditasi terhadap majalah ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga penelitian di Indonesia (LIPI, 2014). Sementara akreditasi majalah ilmiah yang diterbitkan perguruan tinggi menjadi kewenangan Kemenristekdikti (2018).

Salah satu aspek penting yang dinilai dalam proses akreditasi jurnal ilmiah adalah rujukan pustaka yang digunakan pada KTI yang diterbitkan, sebagaimana yang dapat dilihat dari daftar pustaka KTI tersebut. Daftar pustaka adalah bagian penting dari struktur KTI yang terdiri atas judul, nama penulis dan afiliasinya, abstrak, pendahuluan, bahan, metode, hasil penelitian dan/atau pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka. Rambu-rambu KTI ini telah disepakati oleh masyarakat ilmiah dunia, sebagaimana tertuang dalam ISO 5966-1982 (E) dan telah diadaptasi oleh lembaga penelitian internasional (ISO, 1982).

Daftar pustaka itu sendiri adalah kumpulan literatur yang dirujuk penulis dalam karya tulisnya. KTI tidak dapat berdiri sendiri, tetapi melekat pada subyek dan pustaka atau literatur tertentu. Literatur yang disitir penulis memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan dan sekaligus sebagai bentuk pengakuan kepada penulis KTI yang dirujuk (Muhajan, 2001). Sementara itu Hermanto (2004) menyatakan sumber rujukan KTI menggambarkan intensitas analisis penulis terhadap substansi yang menjadi subyek penulisan. Literatur yang dirujuk dalam KTI juga menunjukkan kedalaman dan aktualitas materi pembahasan, perkembangan penelitian yang menjadi subyek tulisan, dan kualitas KTI itu sendiri (Hermanto, 2013a).

Menurut ketentuan LIPI (2014) sebagai institusi penyelenggara akreditasi, jurnal ilmiah dinilai “baik” kalau sumber acuan yang berasal dari jurnal ilmiah primer lebih 80% dari semua rujukan yang digunakan dalam KTI dan 80% di antaranya terbit dalam kurun 5-10 tahun terakhir. Hasil pengkajian Wilis (2013) menunjukkan hampir semua jurnal ilmiah penelitian pertanian terakreditasi belum memenuhi persyaratan LIPI (2014) dari segi sumber dan tingkat kebaruan pustaka rujukan.

Proporsi rujukan KTI yang terbit pada beberapa jurnal penelitian pertanian yang dikaji berkisar antara 11–77% dari jurnal ilmiah primer dan 23–89% dari nonjurnal, dengan rata-rata 38% untuk rujukan dari jurnal ilmiah primer dan 62% untuk rujukan dari nonjurnal dengan tingkat kebaruan sumber acuan rata-rata 55% (Wilis 2013). Setelah terakreditasi, proporsi rujukan KTI yang terbit pada beberapa jurnal penelitian pertanian yang dikaji menjadi rata-rata 50,5% untuk rujukan dari jurnal ilmiah primer dan 49,5% untuk rujukan dari nonjurnal dengan tingkat kebaruan sumber acuan rata-rata 56% (Wilis, 2016). Data ini mengisyaratkan perlunya perbaikan rujukan KTI pada jurnal ilmiah penelitian pertanian.

Di sisi lain, hasil survei Wilis (2015) menunjukkan sebagian besar peneliti yang mengikuti workshop penulisan KTI penelitian pertanian di Maros, Sulawesi Selatan, memiliki keterbatasan dalam menemukan literatur yang relevan dan terkini. Oleh karena itu, workshop menyarankan keterlibatan pustakawan dalam menelusur literatur yang diperlukan penulis untuk dijadikan rujukan KTI.

Tulisan ini membahas esensi keterlibatan pustakawan sebagai pengelola informasi dalam keredaksian jurnal ilmiah, terutama yang diterbitkan oleh lembaga penelitian yang menjadi institusi induk perpustakaan.

## KEREDAKSIAN JURNAL ILMIAH DAN PERAN PUSTAKAWAN

Pengelola jurnal ilmiah bebas menentukan struktur keredaksian yang diperlukan dalam peningkatan kualitas dan keberlanjutan terbit jurnal ilmiah yang dikelola. LIPI (2015) mempersyaratkan struktur keredaksian jurnal ilmiah minimal terdiri atas ketua, anggota, dan redaksi pelaksana yang tergabung ke dalam satu kesatuan dewan redaksi (*editorial board*). Dewan redaksi adalah kumpulan para ahli dengan kualifikasi tertentu yang sesuai dengan keilmuan jurnal ilmiah yang dikelola. Dewan redaksi bertugas sebagai narasumber dan pengambil keputusan jika terjadi silang pendapat antaranggota atas kelayakan terbit naskah KTI dan bertanggung jawab atas kualitas jurnal ilmiah yang diterbitkan. Redaksi pelaksana bertanggung jawab atas teknis keredaksian. Lalu di mana posisi pustakawan dalam keredaksian jurnal ilmiah ?

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 9 Tahun 2014 menegaskan pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil

(PNS) dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepastakawanan. Kepustakawanan itu sendiri adalah kegiatan ilmiah dan profesional yang meliputi pengelolaan dan pelayanan perpustakaan, serta pengembangan sistem kepastakawanan.

Sejalan dengan tugas, fungsi, tanggung jawab, wewenang, dan haknya sebagai aparatur negara, pustakawan berpeluang terlibat dalam keredaksian jurnal ilmiah penelitian, terutama yang diterbitkan oleh lembaga penelitian yang menjadi institusi induk perpustakaan tempat pustakawan bertugas. Hal ini tentu berpulang sepenuhnya kepada profesionalisme pustakawan itu sendiri.

Dalam struktur keredaksian jurnal ilmiah dikenal redaksi pelaksana yang bertanggung jawab atas teknis keredaksian. Pustakawan dapat menjadi bagian dari redaksi pelaksana, khususnya dalam menelusur sumber dan kemutakhiran literatur rujukan setiap KTI yang akan diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Sebagai pengelola informasi, keterlibatan pustakawan dalam keredaksian diharapkan berkontribusi pada tiga kegiatan, yaitu: (1) menelusur sumber dan kemutakhiran literatur rujukan sebelum naskah disampaikan ke redaksi, (2) memberi bantuan penelusuran literatur bagi penulis, dan (3) menjaga konsistensi penulisan rujukan di narasi dan daftar pustaka, sesuai dengan gaya penulisan yang digunakan, misalnya American Psychological Association (APA), Chicago, dan lain-lain.

### **Menelusur Sumber dan Kemutakhiran Pustaka Rujukan**

Sejalan dengan pedoman yang diterbitkan LIPI (2014) tentang persyaratan rujukan KTI yang terbit pada jurnal ilmiah dan kenyataan rujukan pustaka pada beberapa jurnal penelitian pertanian yang belum mendapat kualifikasi baik, maka keterlibatan pustakawan dalam keredaksian jurnal ilmiah bertujuan untuk memperbaiki kualitas rujukan KTI yang akan terbit pada jurnal tersebut. Hal ini dimungkinkan mengingat pustakawan adalah pengelola informasi di perpustakaan.

Menelusur sumber dan kemutakhiran rujukan KTI sebelum diterbitkan termasuk tugas utama yang dapat diperankan pustakawan dalam keredaksian jurnal ilmiah. Kegiatan ini dilakukan sebelum naskah KTI didistribusikan kepada dewan redaksi (*editorial board*) untuk ditelaah dan dibahas secara kolegal dalam

pertemuan redaksi. Penelusuran sumber dan kemutakhiran rujukan KTI oleh pustakawan di keredaksian relevan dengan ketentuan LIPI (2014) sebagai penyelenggara akreditasi jurnal ilmiah nasional, yang antara lain menyatakan jurnal ilmiah dinilai “baik” jika sumber acuan jurnal ilmiah primer lebih 80% dari semua rujukan yang digunakan dalam KTI yang diterbitkan dan 80% di antaranya terbit dalam kisaran 5–10 tahun terakhir.

### **Memberikan Bantuan Penelusuran Literatur bagi Penulis**

Hasil pengkajian menunjukkan sebagian peneliti memiliki keterbatasan dalam menemukan literatur yang akan digunakan sebagai rujukan karya tulis (Wilis, 2015). Dalam kaitan ini, pustakawan sebagai pengelola informasi dapat membantu peneliti mencarakan literatur, baik secara konvensional di perpustakaan maupun melalui internet, untuk melengkapi rujukan karya tulisnya.

Penelusuran literatur bagi pengguna informasi yang berkunjung ke perpustakaan atau melalui media teknologi komunikasi dan informasi seperti *e-mail* dan *handphone* adalah salah satu tugas rutinitas pustakawan yang perlu dijalankan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wicaksono (2017) bahwa layanan referensi virtual menjadi tren dalam dunia perpustakaan. Ada beberapa media yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan layanan referensi virtual bagi pengguna jasa perpustakaan, di antaranya SMS.

Kerja sama penelusuran informasi antara peneliti dan pustakawan diharapkan menjadi solusi yang tepat dalam menelusur literatur yang akan digunakan sebagai rujukan KTI. Menurut Istiana (2017), pustakawan berperan penting dalam siklus komunikasi ilmiah dalam upaya peningkatan mutu publikasi ilmiah dan visibilitas institusi. Idealnya, suatu penelitian memerlukan informasi aktual dan relevan dengan aspek yang akan diteliti. Keterlibatan pustakawan dalam penelusuran literatur bagi peneliti akan memotivasi dirinya untuk lebih bertanggung jawab mengusahakan informasi yang mendukung penelitian tersebut.

### **Memperbaiki dan Konsistensi Penulisan Rujukan di Daftar Pustaka**

Tugas penting lainnya dari pustakawan pada keredaksian jurnal ilmiah adalah memperbaiki dan konsistensi penulisan rujukan di daftar pustaka KTI yang akan

diterbitkan. Pengamatan menunjukkan beragamnya cara penulisan literatur di daftar pustaka karya tulis, baik antara karya tulis dalam satu jurnal ilmiah maupun antara satu jurnal ilmiah dengan jurnal ilmiah lainnya. Tahun terbit literatur, misalnya, sebagian ditulis setelah nama penulis (tajuk pengarang) dan sebagian lagi ditulis di bagian akhir atau setelah kota terbit. Demikian juga kota terbit, pada sebagian KTI ditulis sebelum penerbit dan sebagian lagi dibuat setelah penerbit.

Hampir semua jurnal ilmiah yang diterbitkan institusi penelitian di lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, telah membuat pedoman penulisan rujukan literatur dan daftar pustaka KTI. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, misalnya, telah membuat dan menerbitkan pedoman dan contoh cara penulisan jenis literatur pada daftar pustaka dan selalu diikutsertakan di setiap penerbitan di bagian belakang, sebagai berikut:

Artikel jurnal ilmiah primer: Nama pengarang. Tahun terbit. Judul artikel. Nama jurnal, volume, nomor, dan halaman. Contoh:

Baliyadi, Y., W. Tegkano, Bedjo, dan Purwantoro. 2008. Validasi rekomendasi pengendalian hama terpadu kedelai di lahan sawah dengan pola pergiliran tanaman padi-kedelai-kedelai. *Agrotek* 16(3): 492-500.

Buku: Nama pengarang. Tahun terbit. Judul buku. Penerbit. Edisi kalau ada. Tempat terbit. Halaman atau jumlah halaman. Contoh:

Norris, R.F., E.P. Caswell-Chen, and M. Cogan. 2003. *Concepts in Integrated Pest Management*. Prentice Hall. Upper Saddle River. New Jersey. 586 pp.

Artikel dalam buku (bunga rampai): Nama pengarang. Tahun terbit. Judul artikel. Halaman. Editor. Judul buku. Penerbit. Tempat terbit. Contoh:

Marwoto. 2007. Potensi ekstrak daun *Aglaia odorata* untuk pengendalian hama polong kedelai. hlm. 396-404. Dalam: D. Harnowo, A.A. Rahmiana, Suharsono, M.M. Adie, F. Rozi, Subandi, dan A.K. Makarim (Eds.). *Peningkatan Produksi Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian Mendukung Kemandirian Pangan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.

Tesis/disertasi. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul tesis/disertasi. Tesis atau disertasi. Penerbit. Tempat terbit. Halaman atau jumlah halaman. Contoh:

Doda, J. 1980. *Studi Kelimpahan dan Keragaman Jenis Serangga di Daerah Pertanian Desa Transmigrasi Mopuya, Kabupaten*

Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. 107 hlm.

Naskah prosiding. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul naskah. Tema atau judul prosiding. Halaman naskah. Editor. Judul atau tema prosiding. Tempat dan waktu seminar. Penerbit. Contoh:

Ardiwinata, A.N., W. Tengkan, S. dan M. Iman. 1997. Senyawa kimia tanaman inang penarik imago *Etiella zinckenella* dan *Heliothis armigera*. hlm. 369-76. Dalam M. Arifin, Soetrisno, D. Soetopo, I.W. Laba, Harnoto, A. Kusmayadi, Siswanto, I.M. Trisawa, dan D. Koswabudin (Eds.). *Prosiding Seminar Nasional Tantangan Entomologi pada Abad XXI*. Bogor, 8 Januari 1997. Perhimpunan Entomologi Indonesia Cabang Bogor dan Proyek Pengendalian Hama Terpadu.

Naskah konferensi: Nama pengarang. Tahun terbit. Judul naskah. Nama konferensi, waktu, dan tempat konferensi. Contoh:

Chin, L.J., L.M. Tan, and K. Wegleigner. 2007. Occurrence of mycotoxins in feed samples from Asia. A continuation of the bromin mycotoxins`survey program. Paper presented`in 15th Annual ASA-IM Southeast Asian Feed Technology and`Nutrition Workshop, 27-30 May 2007. Bali, Indonesia.

Naskah laporan hasil penelitian: Nama pengarang. Tahun terbit. Judul naskah. Nama laporan, seri, dan nomor kalau ada. Contoh:

Tengkan, W., D. Soekarna, E. Surachman, dan M. Roovers. 1977. Fluktuasi serangan hama penting pada berbagai stadia pertumbuhan tanaman kedelai varietas Orba MK 1973 - MP 1974/1975. *Laporan Kemajuan Penelitian Seri Hama/Penyakit Nomor 10:8-29*.

Naskah *online*: Nama pengarang. Tahun terbit. Judul naskah. Kode akses naskah *online*. Waktu unduh. Contoh:

Brown, W.L. 2007. *Bioprospecting: Missouri Botanical Garden*. <http://www.wibcenter.org/bioprocessing.htm> [17 September 2007].

Dewasa ini sebagian besar redaksi jurnal ilmiah nasional dan internasional tidak lagi menggunakan "anonymous" sebagai tajuk pengarang karena sulit diakses oleh pihak lain yang memerlukan. Jika tidak ditemukan, nama pengarang literatur yang akan dirujuk dapat menggunakan penerbit sebagai tajuk pengarang untuk memudahkan penelusuran oleh peminat informasi lainnya.

Meski telah tersedia pedoman dan contoh baku penulisan rujukan, KTI yang dikirim penulis ke dewan redaksi jurnal ilmiah penelitian pertanian belum

sepenuhnya mengikuti pedoman tersebut. Bahkan beberapa rujukan literatur di narasi KTI tidak ditulis di daftar pustaka dan sebaliknya (Hermanto, komunikasi pribadi). Hal ini menjadi tugas utama pustakawan yang duduk di keredaksian jurnal ilmiah.

## **PROFESIONALISME PUSTAKAWAN**

Dalam era globalisasi, pustakawan dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Mereka juga dipersyaratkan membangun citra pustakawan di tengah masyarakat (Wibawa, 2017). Pustakawan yang duduk di keredaksian jurnal ilmiah dituntut pula untuk mampu mengikuti perkembangan informasi iptek, menguasai teknologi informasi dalam mengakses informasi dari berbagai sumber, memahami substansi literatur yang dijadikan rujukan karya tulis, dan memiliki kemampuan literasi informasi.

### **Mengikuti Perkembangan Informasi Iptek**

Sebagaimana telah disinggung di atas, pustakawan dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan informasi iptek, baik yang tersedia di perpustakaan maupun sumber informasi lainnya. Sebagian besar perpustakaan yang bernaung di bawah lembaga penelitian dan perguruan tinggi di Indonesia memiliki fasilitas internet. Hal ini memudahkan pustakawan menelusur informasi yang diperlukan penggunaannya, termasuk mengakses literatur yang akan digunakan peneliti sebagai rujukan KTI. Dengan demikian, mestinya tidak ada lagi alasan bagi pustakawan profesional untuk mengatakan “tidak tersedia” informasi yang diperlukan pengguna.

Dewasa ini telah terjadi persaingan ketat antarnegara dalam berbagai lini kehidupan, terutama di sektor ekonomi dan perdagangan. Oleh karena itu, pustakawan sebagai agen pembaruan perlu berperan dalam mengembangkan informasi iptek yang diperlukan masyarakat dalam meningkatkan daya saing, baik secara individual maupun nasional. Fatmawati (2015) juga mengungkap hal serupa dalam menghadapi pasar bebas ASEAN (MEA) yang kini telah mewarnai perdagangan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

### **Menguasai Teknologi Informasi**

Pencarian informasi dengan cara konvensional membutuhkan waktu lama dan biaya relatif tinggi.

Revolusi teknologi informasi telah mengubah budaya masyarakat dalam pencarian informasi dari cara konvensional ke penggunaan media berbasis komputer dengan perangkat *online* yang populer disebut internet.

Pengalaman Andarwati dan Sankarto (2005) menunjukkan internet memberikan keleluasaan dalam mengakses sumber informasi di seluruh dunia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal serupa juga diungkap oleh Rodin (2012). Oleh karena itu, pustakawan yang terlibat di keredaksian jurnal ilmiah perlu menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dalam mengakses literatur yang diperlukan peneliti untuk melengkapi dan meningkatkan kualitas rujukan karya tulis hasil penelitian yang akan diterbitkan pada jurnal ilmiah yang dikelola.

### **Memiliki Kemampuan Literasi Informasi**

Literasi informasi pada prinsipnya adalah kemampuan seseorang melakukan manajemen pengetahuan dan belajar secara terus-menerus. Menurut UNESCO (2005) *dalam* Diao *et al.*, (2010), literasi informasi adalah kemampuan memahami informasi, mengidentifikasi, dan menentukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis. Dengan demikian, penguasaan literasi informasi menuntut kemampuan berpikir kritis (Latuputty dan Proboyekti, 2008).

Menurut Pendit (2012), dalam literasi informasi diperlukan dua tahapan kegiatan. Tahap pertama terkait dengan olah pikir, kreativitas, pengetahuan dan pengalaman, serta lingkungan kajian sebagai berikut: (1) berpikir secara sistematis, terpolat, dan berkesinambungan; (2) bertindak seksama dan sungguh-sungguh dalam pengamatan, termasuk bersikap terbuka terhadap semua kemungkinan yang terjadi dalam fenomena yang diamati, sehingga diperlukan kreativitas dalam melihat setiap permasalahan; (3) menggunakan pengetahuan sebelumnya, baik yang didapat dari pengalaman maupun dari bacaan formal; dan (4) memahami lingkungan kajian ilmu yang digunakan dan rajin membaca.

Tahap kedua adalah kemampuan menuliskan hasil pengamatan, pemikiran, dan pengolahan teoritis dalam bentuk yang jelas, jernih, dan mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, menurut Hermanto (2004), pustakawan sebagai pengelola informasi perlu memiliki keahlian

menulis artikel yang mudah dipahami masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Diao *et al.*, (2010) mengungkapkan tujuh langkah dalam literasi informasi: (1) merumuskan masalah, (2) mengidentifikasi sumber informasi, (3) mengakses informasi, (4) menggunakan informasi, (5) menciptakan karya, (6) mengevaluasi, dan (7) menarik kesimpulan dari informasi yang dikaji.

Sebagai pustakawan dan redaksi pelaksana beberapa jurnal ilmiah di lingkup Badan Litbang Pertanian, Hermanto (2013b) telah mengimplementasikan kemampuan literasi informasi hasil penelitian dalam penulisan artikel ilmiah populer pada Warta Litbang Pertanian yang diterbitkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Warta Litbang Pertanian adalah media publikasi yang berisi artikel ilmiah populer hasil penelitian pertanian dalam bidang rekayasa, sosial ekonomi dan jasa, serta berita aktual kegiatan institusi yang bermanfaat bagi masyarakat pertanian. Jauh sebelum itu, artikel ilmiah populer hasil penelitian pertanian yang ditulis setelah melalui literasi informasi dan wawancara dengan pihak kompeten di lapangan juga telah diterbitkan di media massa nasional Kompas (Hermanto, 1994).

Uraian di atas membuktikan pustakawan layak terlibat dalam keredaksian jurnal ilmiah penelitian, terutama yang dikelola dan diterbitkan oleh lembaga penelitian yang menjadi institusi induk perpustakaan tempat pustakawan bernaung. Dalam hal ini diperlukan kualifikasi tertentu, profesionalisme, dan kesungguhan pustakawan mengadaptasikan teknologi informasi dalam penelusuran informasi, dan mengikuti perkembangan informasi iptek.

Di era teknologi informasi yang terus berkembang, pustakawan perlu mengubah *mind set* dan mereformasi paradigma yang selama ini hanya berfokus pada tugas rutinitas perpustakaan, tetapi juga dituntut untuk mampu berperan dalam keredaksian jurnal ilmiah penelitian. Sebagai aparatur sipil negara, pustakawan dituntut pula berkontribusi dalam pembangunan nasional dengan melahirkan ide, gagasan, dan alternatif masukan kepada para penentu kebijakan melalui jalur literasi dan pengembangan informasi Iptek.

### KESIMPULAN

Pustakawan sudah selanjutnya terlibat dalam keredaksian jurnal ilmiah, terutama yang diterbitkan oleh lembaga penelitian yang menjadi institusi induknya. Tugas utama

pustakawan dalam keredaksian jurnal ilmiah adalah menelusuri sumber dan kemutakhiran pustaka rujukan naskah KTI, memberi bantuan penelusuran literatur bagi penulis, dan mempertahankan konsistensi penulisan rujukan di narasi dan daftar pustaka KTI yang akan diterbitkan pada jurnal ilmiah.

Pustakawan yang terlibat dalam keredaksian jurnal ilmiah dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan informasi iptek, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dalam menelusuri informasi, memahami substansi literatur yang tersedia di perpustakaan yang dikelola maupun sumber informasi lainnya, dan memiliki kemampuan literasi informasi. Dalam hal ini diperlukan kualifikasi tertentu, profesionalisme, dan kesungguhan pustakawan mengikuti perkembangan informasi iptek.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, S.R. dan Sankarto, B.S. (2005). Pemenuhan kepuasan penggunaan internet oleh peneliti Badan Litbang Pertanian di Bogor. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 14(1), 10–17.
- Diao, A.L., Gunawan, A.W., Anwar, D.A., Kusuma, S. dan Adriyanto, S. (2010). Literasi informasi: 7 langkah knowledge management. Universitas Atmajaya. Jakarta.
- Fatmawati, E. (2015). Kesiapan pustakawan Indonesia menyongsong MEA 2015. *Media Pustakawan* 22(2), 52–60.
- Hermanto. (1994). Pangan, kekeringan, dan potensi rawa. *Kompas, kolom opini*, 4 Agustus 1994.
- Hermanto. (2004). Kajian kemutakhiran referensi artikel ilmiah pada beberapa jurnal ilmiah penelitian pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 13(1), 1–6.
- Hermanto. (2013a). Akreditasi jurnal ilmiah semakin ketat: peneliti kurang tanggap? *Berita Puslitbangtan* No. 53. hlm. 12.
- Hermanto. (2013b). Implementasi literasi informasi hasil penelitian kedelai dalam penulisan artikel ilmiah populer. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 22(2), 59–68.
- Istiana, P. (2017). Peran luas pustakawan dalam mendukung visibilitas publikasi institusi berkelanjutan. *Media Pustakawan* 24(3), 5–12.
- ISO (International Organization for Standardization). (1982). ISO 59966-1982 (E). Documentation-Presentation of Scientific and Technical Reports. 22 p.
- Kemristekdikti (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi). (2018). Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 9 Tahun 2018 tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah. <http://www.jppn.com...aturan-baru-tentang> [21 Juni 2018].
- Latuputty, H. dan Proboyekti, U. (2008). Peran pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi pada era globalisasi. *Makalah Seminar Nasional*. Yogyakarta 12 Pebruari 2008.
- LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). (2014). Peraturan Kepala LIPI Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis

- Jabatan Fungsional Peneliti. <http://Error! Hyperlink reference not valid.> [21 Juni 2018].
- Muhajan, Z. (2001). Analisis sitiran jurnal pada artikel peneliti Bbalitvet dalam Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 26(2), 45–53.
- Pendit, P.L. (2012). Identifikasi masalah dan pembuatan research question untuk literasi media dan informasi. Disampaikan pada Kursus Pelatihan Instruktur Literasi Informasi UPH-UNPAD. Jakarta, 4-6 Desember 2012.
- Rodin, R. (2012). Internet dalam konteks perpustakaan. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan* 4(1), 43–51.
- Wibawa, A. (2017). Membangun citra profesi pustakawan di masyarakat. *Media Pustakawan* 24(1), 28–36.
- Wicaksono, A. (2017). Layanan referensi melalui SMS: Studi literatur. *Media Pustakawan* 24(1), 4–11.
- Wilis, J. (2013). Pola rujukan sumber acuan pada Jurnal Penelitian Pertanian terakreditasi. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 22(2), 45–49.
- Wilis, J. (2016). Kondisi rujukan pustaka karya tulis ilmiah pada jurnal ilmiah terakreditasi. *Media Pustakawan* 23(2), 59–64.
- Wilis, J. (2015). Faktor penghambat peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah review: studi kasus literasi informasi di Balai Penelitian Tanaman Serealia. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 25(1), 30–36.